



## TRADISI MAULID ARBA'IN DI KAMPUNG ARAB AL MUNAWWAR PALEMBANG

DOI : 10.14421/livinghadis.2020.2167

**Dewi Fatonah**  
UIN Raden Fatah, Palembang  
[fatonahdewi95@gmail.com](mailto:fatonahdewi95@gmail.com)

Tanggal masuk : 10 April 2020  
p-ISSN : 2528-756  
e-ISSN : 2548-4761



### Abstract

*This research is a qualitative descriptive study, which discusses about the tradition of the Maulid Arba'in at Al Munawwar, the Arab Village of Palembang. The study was conducted using a living hadith approach, with the interview method as a data collection technique. To analyze the data, researcher used several stages, reducing data, describing empirical material, and then drawing conclusion and verifying them. The focus in this study is on how the Maulid Arba'in is going, the factors that influence the practice, and how the tradition of Maulid Arba'in is able to influence the community of Al Munawwar Arab Village. From this research it was found that the implementation of Maulid Arba'in which lasted for 40 days became its own uniqueness. The enthusiasm of the people is form of love to the Prophet and form of obedience as Muslims.*

**Keywords:** Tradition, Maulid Arbain, Al Munawwar Arab Village.

### Abstrak

*Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang membahas mengenai tradisi Maulid Arbain di kampung Arab Al Munawwar Palembang. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan living hadis, dengan metode wawancara sebagai tehnik pengumpulan data. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan beberapa tahapan yakni tahapan mereduksi data, memaparkan bahan empirik, dan kemudian menarik kesimpulan serta memverifikasinya. Fokus dalam penelitian ini yaitu bagaimana praktik pelaksanaan maulid arbain di kampung Arab Al Munawwar, faktor-faktor yang mempengaruhi praktik tersebut serta bagaimana tradisi maulid arbain tersebut mampu memberikan pengaruh terhadap masyarakat kampung Arab Al Munawwar. Dari penelitian tersebut, ditemukan bahwa pelaksanaan maulid arbain yang berlangsung selama 40 hari berturut-turut menjadi keunikan tersendiri yang menjadi ciri khas tradisi maulid di daerah ini. Pelaksanaan maulid yang sedemikian*

*meriah dan disambut antusiasme masyarakat merupakan wujud dari kecintaan terhadap Nabi dan wujud ketaatan mereka sebagai umat muslim.*

***Kata Kunci:*** Tradisi, Maulid Arbain, Kampung Arab Al Munawwar

## A. Pendahuluan

Jika selama ini sebagian besar daerah di Indonesia, pada umumnya merayakan maulid pada tanggal 12 Rabiul Awwal, maka tidak sama halnya dengan kampung Arab Al Munawwar yang berada di kota Palembang. Di kampung Al Munawwar, perayaan Maulid dilaksanakan selama 40 malam berturut-turut, dimulai dari tanggal 1 Rabiul Awwal sampai 10 Rabiul Akhir. Berbeda dengan perayaan maulid yang umumnya mengadakan pengajian dan menghadirkan grup rebana di majelis, mushola, masjid desa dan sering juga dilaksanakan di alun-alun kota sebagai maulid akbar dengan mendatangkan ulama besar sebagai pengisi acara tausiyah, di Kampung Arab Al Munawwar tradisi maulid dilaksanakan dengan cukup unik sehingga memiliki ciri khas tersendiri dibanding dengan tradisi maulid yang dirayakan di sebagian besar daerah di Indonesia. Selain dari materi dan runtutan acaranya, waktu pelaksanaannya juga sangat berbeda. Sesuai namanya, Maulid Arba'in, tradisi maulid tersebut dilaksanakan selama 40 malam berturut-turut mulai dari 1 Rabiul Awwal sampai 10 Rabiul Akhir. Kampung Arab Al Munawwar merupakan perkampungan etnis Arab tertua di Palembang. Perkampungan ini terletak di lorong Al Munawwar kelurahan 13 Ulu kecamatan Seberang Ulu II kota Palembang. Kampung Al Munawwar didirikan oleh Al Habib Muhammad bin Abdurrahman bin Agil Al Munawwar, salah seorang ulama asli Yaman.

Setelah diperhatikan sedemikian rupa, tradisi maulid yang seperti ini terbilang unik dan sangat menarik untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut, mengingat keunikannya yang sangat berbeda dari tradisi-tradisi pelaksanaan maulid yang lainnya di beberapa daerah. Keunikan tersebut

terutama terletak pada waktu dan intensitas pelaksanaan, yang mana tidak cukup dilakukan hanya beberapa hari akan tetapi selama 40 hari tanpa putus. Selain pelaksanaannya yang unik, rasanya akan lebih menarik jika diadakan upaya penelusuran dalil-dalil agama yang dijadikan landasan oleh mereka dalam bertindak. Tentunya tidak terlepas juga tentang bagaimana teknik pelaksanaan dan motif atau faktor yang melatarbelakangi tindakan mereka sehingga eksistensi tradisi tersebut masih terjaga sampai saat ini.

Sejauh ini kajian mengenai maulid telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Setidaknya terdapat tiga kecenderungan dalam kajian atas tradisi keagamaan yang berlangsung di masyarakat muslim. Pertama, kajian yang memfokuskan pada ranah praktik dan ritual yang berlangsung (Khosyiah, 2018); (Mansyur, 2016); (Farid, tt), kedua studi yang menekankan pada praktik meneladani pesan-pesan yang ada dalam kitab maulid diba' (Nadia, 2011); (Waqi'aturrohmah, 2015); (Muttaqin, 2016). Ketiga, studi yang memfokuskan pada perkembangan bagaimana tradisi Maulid berlangsung (Eliska, 2019); (Mubarak, 2018); (Awliya, 2008). Kajian yang menempatkan maulid dari sisi pengamal keturunan Rasulullah yang berada di Indonesia merupakan satu kajian yang luput dari perhatian para peneliti.

Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi literatur yang telah ditunjukkan di atas. Sejalan dengan itu tiga pertanyaan berikut dapat diajukan. Pertama, bagaimana tradisi Maulid Arbain di Kampung Arab Al-Munawwar Palembang? Faktor apa yang menyebabkan praktik tradisi ini berlangsung? Bagaimana tradisi Maulid Arbain memengaruhi perilaku keberagamaan masyarakat? Ketiga pertanyaan ini akan menjadi focus bahasan dalam artikel ini. Pertanyaan pertanyaan di atas merefleksikan bagaimana masyarakat Kampung Arab mengekspresikan keberagamaan mereka dan cara mereka memberikan pujian-pujian. Dalam kehidupan sehari-hari mereka citra rasulullah berpengaruh yang sangat besar dan menubuh dalam ekspresi aktivitas sehari-hari. Tulisan ini berasumsi bahwa pertama, tradisi maulid yang dilaksanakan di masyarakat Kampung Arab

merupakan satu tradisi keagamaan yang telah lama eksis dan menjadi satu praktik yang melekat dan tidak bisa ditinggalkan. Kedua, Karena kampung Arab Al Munawwar dihuni oleh para keturunan Rasulullah, maka tradisi untuk merayakan kelahiran Rasul menjadi satu simbol keagamaan yang dilestarikan oleh para penduduk Kampung arab. Ketiga, doktrin ajaran yang diajarkan oleh Nabi Muhammad diresepsikan oleh masyarakat kampung Arab dan menjadi satu praktik yang memiliki basis transmisi dan transformasi pengetahuannya hingga pada masa Islam awal.

### **Metode**

Metodologi penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, dari beberapa model wawancara di antaranya wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur (Saifuddin Zuhri and Subkhani, 2018), penulis memilih metode wawancara semi terstruktur dengan informan saudara Muhammad Najib Syahab selaku putra dari salah satu ulama di kampung Arab Al Munawwar sekaligus tokoh yang sering diamanahi sebagai panitian pelaksana maulid arbain dan Saudara Muhammad Adib Syahab selaku panitia dan partisipan internal dari kalangan Arab. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan beberapa tahapan, yakni tahapan mereduksi data, memaparkan bahan empirik, dan kemudian menarik kesimpulan serta memverifikasinya. Seluruh data yang berasal dari hasil wawancara, pengamatan, arsip maupun dokumen laporan ditelaah. Setelah itu data yang masih kasar tersebut direduksi untuk disederhanakan, dan diabstraksi/dirangkum sehingga dapat digolongkan, diarahkan dan diorganisir. Data kemudian dipaparkan/disajikan dalam bentuk teks sehingga membantu dalam penyusunan analisis dan upaya merumuskan konsep. Data yang dipaparkan tersebut kemudian ditafsirkan maknanya dan diverifikasi. Hasil verifikasi tentu saja perlu ditinjau dengan

melihat kembali ke lapangan atau didiskusikan secara informal maupun formal.

## **B. Sekilas Mengenai Pelaksanaan Maulid Arbain di Kampung Arab Al-Munawwar Palembang**

Secara sederhana Maulid merupakan peringatan hari lahirnya Nabi Muhammad Saw. Secara terminologi, kata *maulid* atau *milad* sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti hari lahir. Perayaan Maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad Saw. wafat. Secara substansi, peringatan ini adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad Saw. Perayaan maulid ini diyakini memiliki banyak *fadhilah* (keutamaan), di antaranya yaitu; *pertama*, dilaksanakannya maulid Nabi akan memupuk dan meneguhkan kembali kecintaan kepada Nabi Muhammad. Bagi seorang mukmin, kecintaan kepada Nabi adalah sebuah keharusan, salah satu syarat untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. Kecintaan kepada Nabi harus berada di atas segalanya, bahkan melebihi kecintaan kepada istri, anak, bahkan kecintaan kepada diri sendiri. *Kedua*, dengan mencintai dan berbahagia atas kelahiran beliau maka seluruh umat manusia akan mendapatkan rahmat Allah, bahkan orang *kafir* saja memperoleh manfaat dengan turut berbahagia atas kelahiran Nabi Muhammad Saw.

Maulid merupakan salah satu tradisi yang masih terjaga eksistensinya hingga saat ini. Kendatipun zaman banyak mengalami perubahan, namun keberadaannya sama sekali tidak pudar tergerus arus modernisasi. Sebagai buktinya dapat dilihat fenomena saat ini yang menunjukkan berbagai inovasi dan keberagaman bentuk pelaksanaannya, namun dapat dipastikan bahwa keberagaman tersebut muncul tanpa mengurangi esensi dari tujuan dirayakannya maulid Nabi. Kemudian dari keberagaman dan keunikan pengemasan tradisi maulid tersebut menjadi daya tarik tersendiri, yang tidak hanya menarik perhatian kalangan dewasa, namun juga kalangan

remaja bahkan anak balita pun dibawa serta oleh para orang tua dengan tujuan menanamkan nilai-nilai agama dan cinta Nabi sejak balita. Begitulah seterusnya sampai tradisi maulid Nabi tetap lestari dari generasi ke generasi di seluruh pelosok negeri.

Untuk informasi lebih jauh mengenai tradisi maulid arbain yang ada di kampung Arab Al Munawwar, berikut ini penulis deskripsikan secara garis besar. Untuk lokasi penelitian ini yaitu salah satu pemukiman etnis Arab yang berada di kota Palembang, pemukiman tersebut bernama kampung Arab Al Munawwar. Pemukiman ini merupakan perkampungan etnis Arab tertua di Palembang. Perkampungan ini terletak di lorong Al Munawwar kelurahan 13 Ulu kecamatan Seberang Ulu II kota Palembang. Secara administrasi perkampungan ini berbatasan dengan beberapa sungai yaitu; di sebelah Utara sungai Musi, di sebelah Selatan jl. KH. Azhari, di sebelah Barat sungai Temenggung dan di sebelah Timur sungai Belenggo (Asriana and Sesotyaningtyas, 2018).

Kampung Al Munawwar didirikan oleh Al Habib Muhammad bin Abdurrahman bin Agil Al Munawwar. Beliau dilahirkan di Shewun Hadramaut, menghabiskan masa kecilnya di Yaman, kemudian setelah menginjak usia dewasa beliau mulai merantau dari satu negeri ke negeri lain untuk memperdalam keilmuan sekaligus berdakwah. Sampai tibalah perantauannya pada kota yang memiliki perekonomian yang maju, yaitu Palembang Darussalam pada sekitar awal abad XVIII Hijriyah (Eliska, 2019). Kehadiran etnis Arab di Palembang membawa pengaruh yang baik dalam bidang sosial dan juga budaya. Proses adaptasi dan akulturasi budaya dengan penduduk asli Palembang sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap keberlangsungan kehidupan sosial budayanya, contohnya dalam segi corak bangunan; beberapa bangunan mengikuti model rumah limas khas Palembang, kemudian dalam segi susunan tata letak perkampungan; yang mana menyesuaikan dengan kondisi perairan Musi, mengingat etnis Arab awalnya hanya diizinkan tinggal di tepian sungai Musi.

Di Sisi lain, kekukuhan kalangan etnis Arab dalam mempertahankan tradisinya terbukti dari keberhasilan mereka dalam menjaga tradisi bernuansa agamis yang mereka miliki. Meskipun penduduk di kampung Al Munawwar tidak lagi 100% etnis Arab, melainkan terdapat juga penduduk dari kalangan non Arab, namun mereka mampu mempertahankan tradisi mereka tetap kental dan syarat akan nilai-nilai Islami (Adib, 2020). Mayoritas penduduk kampung Al Munawwar merupakan etnis Arab, meskipun sudah tercampur oleh kalangan non Arab namun jumlahnya tidaklah banyak. Adapun kalangan Arab yang saat ini berdiam di kampung Al Munawwar keseluruhannya berasal dari Hadramaut Yaman (Najib, 2020). Perkampungan ini memiliki beberapa tipologi hunian, yaitu; Rumah Kaca, Rumah Kapitan Arab, Rumah Batu, Rumah Kembar Laut, Rumah Tinggi, Rumah Darat dan Rumah Indis (Wienty Triyuly, 2008).

Untuk proses pelaksanaan Maulid Arba'in sendiri tidak ada bedanya dengan acara maulid pada umumnya, diawali dengan pembacaan surat Yasin kemudian setelahnya disambung surat Al Fatihah, baru kemudian membaca maulid hingga selesai. Untuk pembacaan Maulid biasanya maulid yang dibaca adalah maulid *Dhiyaul Lami'* atau *Simtud Duror*. Setelah pembacaan maulid selesai biasanya dilanjutkan dengan sambutan *Shohibul Bait* (jika itu dilakukan di rumah warga) atau sambutan ketua majelis (jika yang mengambil giliran adalah kelompok majelis) kemudian sekaligus mempersilahkan kepada ustad atau kiyai yang diundang untuk berceramah. Akhirnya setelah serangkaian acara tersebut selesai ditutuplah dengan acara jejumuan, biasanya dihidangkan berbagai macam kuliner khas Arab, adapun menu utamanya yaitu nasi Mandi.

Adapun peserta yang turut hadir meramaikan acara Maulid Arba'in terdiri dari berbagai elemen masyarakat, di antaranya; para ulama, sultan Palembang, habaib dari dalam dan luar kota, ada yang berasal dari luar negeri, selain itu juga banyak dari kalangan anak muda. Selain peserta yang hadir tersebut tentunya ada peserta khusus yang diamanahi beberapa tugas

saat acara maulid berlangsung. Sebelum maulid dilaksanakan, terlebih dahulu dibentuk panitia dengan tugas yang harus dilaksanakan menjelang dan selama acara maulid berlangsung, pembentuk panitia tersebut bertujuan agar acara yang akan digelar benar-benar memiliki persiapan yang matang. Adapun pembagian tugas itu sendiri dikategorikan menjadi dua kelompok; *pertama*, panitia yang bekerja di depan layar, dan *kedua*, panitia yang bekerja di balik layar. Yang dimaksud panitia depan layar yaitu para petugas yang diamanahi sebagai pemandu acara atau MC, kemudian pemandu pembacaan Yasin, Al Fatihah, maulid. Kemudian ada juga yang mendapat tugas untuk memberi kata sambutan dan setelahnya acara ditutup dengan ceramah dan doa oleh ulama yang juga telah ditentukan. Adapun panitia di balik layar yaitu para jamaah yang berperan sebagai donatur dan petugas yang menyiapkan hidangan untuk seluruh jamaah yang hadir dalam acara Maulid Arbain.

Lebih detailnya mengenai peran ataupun urgensi dari masing-masing petugas yaitu sebagai berikut; *Pertama*, Pemandu acara atau MC, bertugas memandu dan mengatur rangkaian acara ada dalam malam maulid. Sebagaimana umumnya, adanya MC ini bertujuan agar rangkaian acara berjalan tertib dan teratur. Untuk MC ini biasanya di amanahkan kepada Habib Mahdi Muhammad Syahab, mengingat beliau memang dikategorikan salah satu tokoh yang berpengaruh di Palembang. *Kedua*, pembaca surah Yasin, diikuti dengan Surah Al Fatihah. *Ketiga*, pembaca Maulid, bagian pembacaan maulid ini biasanya dilakukan oleh orang-orang yang pandai membaca maulid, di antaranya; para ulama, habaib dan para santri pondok pesantren, sehingga pembacaan maulid dilaksanakan secara bergantian. *Keempat*, petugas yang menyampaikan kata sambutan, ini biasanya diamanahkan kepada Shohibul bait ataupun ketua majlis. kemudian selanjutnya yaitu pemberi tausiyah, tentunya bagian ini diamanahkan kepada ulama yang dianggap memiliki wawasan dan keilmuan yang lebih mapan dibanding masyarakat pada umumnya. Setelahnya ada pembaca doa,

untuk bagian ini diamanahkan kepada ulama yang dituakan oleh masyarakat. Dan kemudian yang terakhir, meskipun perannya tidak nampak secara langsung, namun apa yang dilakukannya sangatlah berarti, yaitu para donatur. Mereka ini banyak menyumbangkan bantuan, baik itu berupa material maupun non material (sebagai petugas yang menyiapkan segala macam konsumsi dan perlengkapan yang diperlukan selama acara maulid berlangsung)

### C. Faktor Yang Melatarbelakangi Tradisi Maulid Arbain di Kampung Arab Al Munawwar

Setelah melihat data yang diperoleh melalui informan, terlihat bahwa tradisi Maulid Arba'in di kampung Arab Al Munawwar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu; alasan normatif, alasan historis, dan adanya status bahwa mereka Durriyah Rasulullah. Sebagaimana perayaan maulid di berbagai daerah lain pada umumnya, masyarakat di kampung Arab Al Munawwar ini juga melakukan praktik keagamaan tersebut berlandaskan atas beberapa dalil. Mereka berangkat dari banyak teks-teks normatif, baik itu bersumber dari Al Qur'an dan juga Hadis, di antaranya yaitu; *Pertama*, dalil Al Qur'an yang menjelaskan mengenai perintah bershalawat atas Nabi:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: *"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi.<sup>1</sup> Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan*

---

<sup>1</sup> Salawat dari Allah berarti memberi rahmat; dari malaikat memohonkan ampunan dan kalau dari orang-orang mukmin berarti berdoa agar diberi rahmat seperti dengan perkataan, *Allahumma Salli 'ala Muhammad*.

*ucapkanlah salam dengan penuh pernghormatan kepadanya<sup>2</sup> (Al Ahzab: 56)" (Al Qur'an dan Terjemahnya, 2006).*

*Kedua*, hadis yang menyebutkan bahwa kesempurnaan iman seseorang adalah ketika kecintaannya kepada Nabi melebihi kecintaannya pada apapun bahkan dirinya sendiri .

عن أنس قال النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Artinya: *"Tidak sempurna iman salah satu di anatara kamu sehingga aku lebih dicintai olehnya daripada kedua orang tuanya, anaknya dan seluruh manusia"* (HR. Bukhori Muslim) (Al Asqalani, 2002).

*Ketiga*, sebuah riwayat yang menjelaskan bahwa dengan mencintai dan berbahagia atas kelahiran Nabi, maka seluruh umat manusia akan mendapatkan rahmat Allah, bahkan orang *kafir* saja memperoleh manfaat dengan turut berbahagia atas kelahiran Nabi Muhammad Saw.

فقد جاء في البخاري أنه يخفف عن أبي لهب كل يوم الإثنين بسبب عتقه لثوبية جاريتيه لما بشرته بولادة

المضمصطفى صلى الله عليه وسلم. وهذا الخبر رواه الإمام عبد الرزاق الصنعاني المصنف

Dalam hadis di atas yang diriwayatkan Imam Al Bukhori, dikisahkan ketika Tsuwaibah, budak perempuan Abu Lahab paman Nabi, menyampaikan berita gembira tentang kelahiran sang jabang bayi yang mulia, Abu Lahab pun memerdekakan Tsuwaibah sebagai tanda cinta dan kasih. Dan karena kegembiraannya, kelak di hari kiamat siksa atas dirinya diringankan setiap hari senin tiba (Ash Shan'ani, tt).

*Ketiga*, *qaul* ulama yang menjelaskan keutamaan membaca Maulid Nabi.

---

<sup>2</sup> Dengan mengucapkan perketaan seperti *Assalamu'alaika ayyuhan Nabi*, artinya semoga keselamatan kepadamu wahai Nabi

من قصد موضعا يقرأ فيه مولد النبي صلى الله عليه وسلم فقد قصد روضة من رياض الجنة لأنه ما قصد ذلك  
الموضع إلا لمحبة النبي صلى الله عليه وسلم: وقد قال صلى الله عليه وسلم: من أحبني كان معي في الجنة.

Artinya: “Barang siapa menyengaja (pergi) ke suatu tempat yang di dalamnya terdapat pembacaan Maulid Nabi, maka sungguh ia telah menyengaja (pergi) ke sebuah taman dari taman-taman syurga, karena ia menuju tempat tersebut melainkan kecintaannya kepada baginda Rasulullah. Rasulullah Saw. bersabda: barang siapa mencintaku, maka ia akan bersamaku di syurga.

Tradisi Maulid Arba’i di kampung Arab Al Muanwwar sendiri sebenarnya sudah berlangsung sangat lama, namun acaranya baru terbuka secara luas untuk masyarakat umum mulai pada tahun 2007. Tepatnya, maulid arba’in ini pertama kali diadakan di Palembang pada tahun 1995 oleh Al Habib Muhammad Rafiq Al Kaff atas perintah gurunya, Al Habib Umar bin Ahmad Syahab. Awalnya acara maulid arbain ini hanya dilakukan oleh masyarakat kampung Arab Al Munawwar, namun lambat laun diikuti dan juga dilaksanakan oleh komunitas Arab selain kampung Al Munawwar, seperti; Telkom 3 Ilir, 5 Ilir, Kambang Katci dan lain sebagainya (Eliska, 2019).

Idealnya sebagai keturunan Rasulullah maka sudah barang tentu melakukan hal-hal yang dicintai oleh Rasulullah, salah satunya yaitu bershalawat dan memperingati hari kelahiran beliau. Namun praktik maulid arbain yang mereka lakukan ini tidak semata-mata karena mereka merasa bahwa mereka adalah durriyah Rasulullah, memang benar adanya bahwa yang memulai tradisi maulid Arba’in di Palembang adalah kalangan etnis Arab, akan tetapi mereka melakukan tindakan tersebut karena mereka menyadari sepenuhnya kewajiban mereka sebagai muslim dan sebagai umat nabi Muhammad. Adapun maulid Arbain itu hanyalah salah satu metode untuk lebih mengenal sejarah Rasulullah dan juga sebagai pembuktian untuk menjadi umat Nabi yang taat.

Adapun maulid itu sendiri sebenarnya sebagaimana buku sejarah, hanya saja dikemas dalam bentuk *syair*, karena orang-orang Arab senang mengungkapkan segala sesuatu dengan *syair* dan juga karena pengemasan dengan bentuk *syair* itu lebih mudah dimengerti. Kemudian dibaca dalam acara maulid, sehingga identik dengan acara maulid. Dari uraian di atas terlihat bahwa tradisi maulid arba'in merupakan suatu tradisi yang eksistensinya sudah benar-benar mapan khususnya di kalangan Arab Al Munawwar dan masyarakat Palembang pada umumnya. Bukan hanya sebagai acara yang trendi kekinian, namun lebih kepada bentuk upaya untuk meraih identitas sebagai umat muslim yang sejati yang sangat mencintai Nabi. Berdasarkan landasan-landasan.

#### **D. Tradisi Maulid Arbain dan Pengaruhnya di Masyarakat Kampung Arab Al Munawwar**

Sebagaimana visi misi sebuah tindakan keagamaan, tentu saja syarat akan adanya tujuan-tujuan yang bernilai kebaikan. Salah satunya keberadaan tradisi maulid arbain ini, keberadaan tradisi maulid Arba'in semakin memperkuat nilai-nilai religius yang ada pada masyarakat kampung Arab Al Munawwar, hal ini juga semakin didukung oleh kondisi sosial masyarakat kampung Al Munawwar. Sebagaimana kampung Arab Al Munawwar yang dikenal sebagai permukiman yang sangat religius, hal ini terbukti dengan keistiqomahannya dalam melestarikan dan mendakwahkan tradisi dan budaya yang bernafaskan Al Qur'an dan Hadis. Hingga sampai saat ini, ada banyak sekali situs yang merupakan warisan dari nenek moyang mereka yang telah berumur ratusan tahun. Tidak hanya berwujud bangunan-bangunan dengan ornamen bernuansa Islam, namun juga mewujud dalam tradisi berupa kegiatan-kegiatan yang syarat akan nilai-nilai islami. Beberapa tradisi keagamaan yang terdapat di kampung Arab Al Munawwar yaitu; *Rumpak-Rumpakan* (tradisi silaturahmi setiap hari Idul Fitri), *Haul Auliya* (peringatan tahunan meninggalnya figur tokoh), *Ziarah*

*Kubro* (ziarah makam ulama Palembang), *Maulid Arba'in* (tradisi 40 malam) dan masih banyak lagi (Umari, 2013).

Kekompakkan dan solidaritas masyarakat kampung Arab Al Munawwar dan sekitarnya ini termanifestasikan dalam respon mereka dalam menyikapi tradisi maulid arbain. Semua jamaahnya sangat antusias, menariknya antusiasme yang tinggi bukan hanya dimiliki oleh kalangan etnis Arab saja, akan tetapi seluruh umat muslim di kota Palembang, tidak memandang etnis, suku dan asal daerah. Semuanya bergembira dan antusias dalam menyambut dan menyemarakkan acara maulid Arbain. Keniscayaan akan antusiasme mereka dalam menyambut maulid arbain ini juga tentunya dipengaruhi oleh faktor sosial kampung Arab Al Munawwar, karena memang pada dasarnya mereka sangat religius sehingga wajar jika menyukai hal-hal yang berbau keagamaan. Sehingga secara umum, tradisi maulid arbain ini mampu memberikan pengaruh yang sangat luas dalam beberapa sektor, di antaranya;

*Pertama*, dalam hal keagamaan, dilaksanakannya maulid arbain tentunya memberikan pengetahuan tentang sejarah hidup Rasulullah, sehingga masyarakat menjadi lebih mengenal dan paham sejarah Rasulullah. Kemudian dari pengetahuan mereka yang mapan terhadap *sirrah* Rasulullah tersebut akan menumbuhkan kematangan ilmu seseorang sehingga mampu meneladani dan berusaha keras untuk mempraktikkan nilai-nilai kebaikan yang telah diajarkan oleh Baginda Rasulullah Saw. Hal tersebut akan sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang sehingga segala perbuatan dalam kehidupannya akan bersandar pada sosok rasulullah.

*Kedua*, dalam hal hubungan sosial antara sesama jamaah, Maulid arbain menjadi ajang untuk saling mengenal, saling membantu, dan bersilaturahmi, sehingga semakin mempererat persaudaraan sesama muslim di Palembang dan sekitarnya. Hal tersebut dapat terjadi dalam banyak lini yang terdapat di rangkaian tradisi maulid arba'in dari awal persiapan hingga ikhtitam misalnya. Salah satu contohnya dalam proses pembentukan panitia, maka

antar anggota dituntut untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain agar kekompakan dan solidaritas dapat terwujud dengan baik.

*Ketiga*, dalam bidang ekonomi, selain mendatangkan dampak positif dalam bidang keagamaan dan social, tentunya dengan diadakannya maulid arbain ini juga akan menghadirkan dampak yang baik bagi bidang ekonomi. Secara sederhana, kemeriahan acara maulid arba'in yang digelar tersebut tentu mengundang kehadiran banyak jamaah dari berbagai kalangan, dari yang tua sampai balita. Sehingga menjadi peluang bagi para pedagang kecil maupun besar, dari pedagang kaki lima hingga pemilik toko besar ertatik untuk membuka membuka lapak dagangannya dan melakukan transaksi sehingga memperoleh banyak keuntungan dari hasil penjualannya.

Ketiga hal di atas merupakan hal yang tidak bisa dinafikan keberadaannya dan sangat erat berkaitan dengan kemeriahan setiap acara maulid arba'in yang digelar. Dari uraian di atas menunjukkan secara langsung ataupun tidak langsung, bahwa keberadaan maulid arba'in mampu memberikan pengaruh yang baik terhadap masyarakat kampung Arab Al Munawwar khususnya dan masyarakat Palembang secara luasnya. Itu semua terbukti dengan semakin semaraknya respon masyarakat dalam menyambut momen Maulid Arba'in.

## **E. Simpulan**

Setelah melakukan analisis terhadap keseluruhan data yang diberikan oleh informan, penulis menemukan bahwa *pertama*, sebenarnya tradisi maulid yang ada di kampung Arab Al Munawwar sebenarnya tidak jauh berbeda dengan bentuk-bentuk tradisi perayaan maulid yang terdapat di sebagian besar daerah Indonesia. Hanya saja yang menjadi ciri khasnya yaitu maulid Arbain ini dilaksanakan secara 40 hari berturut-turut, sedangkan di daerah lain mayoritas peringatan maulid hanya dilakukan dalam sekali waktu atau paling maksimal 10 hari. Hal inilah yang menjadi satu-satunya keunikan dari penelitian maulid Arba'in yang ada di kampung Arab Al

Munawwar ini. *Kedua*, pelaksanaan maulid ini terbilang murni dalam segi praktik pelaksanaannya, yang mana rangkaian acaranya jelas syarat akan nilai-nilai keagamaan, dalam arti tidak ada sisipan dari tradisi-tradisi yang berasal dari luar ajaran Islam sebagaimana tradisi maulid di beberapa tempat di Indonesia.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, karena masih banyak kekurangan dan keterbatasan di antaranya dalam kajiannya hanya berfokus pada satu disiplin kajian yaitu living Hadis. diharapkan bagi para peneliti ke depannya untk lebih mengeksplor tema kajian ini denga menggunakan berbagai sudut keilmuan, pendekatan dan teori demi terciptanya kesempurnaan dalam tema kajian ini

## F. Daftar Pustaka

- Adib, M., 2020. Wawancara.
- Al Asqalani, I.H., 2002. Fathul Baari syarah: Sahih Al-Bukhari. Pustaka Azzam, Jakarta.
- Al Qur'an dan Terjemahnya, 2006. . Menara Kudus.
- Ash Shan'ani, A.R., tt. Al Mushannaf.
- Asriana, N., Sesotyningtyas, M., 2018. Karakteristik Kampung Al-Munawwar 13 Ulu Palembang Beserta Pendekatan Historic Urban Landscape sebagai Upaya Pelestariannya. Prosiding Temu Ilmiah IPLBI.
- Awliya, A., 2008. Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. pada Komunitas Etnis Betawi Kebagusan.
- Eliska, 2019. Perkembangan Tradisi Maulid Arbain Kampung Arab Al Munawwar 13 Ulu Palembang Tahun 2007-2017. Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya.
- Farid, E.K., tt. Substansi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. (Tinjauah Historis dan Tradisi di Indonesia) 5.
- Khosyiah, F., 2018. Living Hadis dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel Jombang. J. Living Hadis 3, 23-45. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1363>

- Mansyur, 2016. View of Tradisi Maulid Nabi Dalam Masyarakat Sasak.
- Mubarak, H., 2018. Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw diKalangan Jamaah Tarekat Khalwatiah Samman di Patte'ne Kabupaten Maros 90.
- Muttaqin, A., 2016. "Barzanji Bugis" dalam Peringatan Maulid: Studi Living Hadis di Masyarakat Bugis, Soppeng, Sul-Sel 1, 22.
- Nadia, Z., 2011. Tradisi Maulid Pada Masyarakat Mlangi Yogyakarta. *ESENSIA J. Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, 367-384. <https://doi.org/10.14421/esensia.v12i2.718>
- Najib, M., 2020. Wawancara.
- Saifuddin Zuhri, Subkhani, D., 2018. Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi. Q-Media, Yogyakarta.
- Sugiyono, 2015. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Method). Alfabeta, Bandung.
- Umari, A., 2013. Kampung Al Munawwar.
- Waqi'aturrohmah, 2015. Tradisi Weh-Wehan Dalam Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW dan Implikasinya Terhadap Ukhuwah Islamiyah di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.
- Wienty Triyuly, 2008. Ornamen dan Bentuk Ruang Rumah Tinggal di Kawasan Kampung Al Munawwar 13 Ulu Palembang 17.